



Krisis Identitas dan Pencarian Makna Hidup dalam Novel *La Nausée* Karya Jean-Paul Sartre

(Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre)

Yohanes Tony Irawan^{1*}, Ahmad Yulianto²

¹⁻²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: tnyirawan@gmail.com

Abstract. *This study examines the identity crisis and the search for the meaning of life experienced by the main character in Jean-Paul Sartre's novel *La Nausée*, using the theoretical framework of Sartre's own existentialism as formulated in *Existentialism Is a Humanism* (Sartre, 1946/2007). The study is motivated by the fact that although Sartre's existentialist theory has been widely applied to various other literary works (Harahap & Rahayu, 2024; Alfia, 2025; Pane & Adisaputera, 2023), systematic research linking *La Nausée* Sartre's own literary work, which served as the wellspring of his philosophical thought with his own theoretical framework remains very limited. This research employs a descriptive-analytical qualitative approach in the form of library research and a single case study, in which primary data consisting of narrative excerpts from the novel are analyzed through content analysis combined with a hermeneutic approach. The findings show that the identity crisis of Antoine Roquentin develops in stages, beginning with an awareness of an unexplainable change, alienation from his own self-image, the collapse of a borrowed identity through a biographical project, and culminating in a sense of existential contingency captured through the recurring phrase "de trop" (superfluous). This crisis subsequently becomes the precondition for the process of searching for meaning, which moves from the revelation of contingency in the chestnut-tree-root scene, through the deconstruction of illusory meaning via a critique of the concept of "aventure," an experience of freedom resembling death, and finally a resolution achieved through commitment to a concrete creative act the decision to write a book. These findings confirm that Sartre's central thesis that "existence precedes essence" is not merely an abstract philosophical proposition but a concrete psychological experience coherently embodied in the novel's narrative structure, thereby affirming *La Nausée*'s position as the most authentic literary articulation of Sartre's own existentialism.*

Keywords: *Existentialism; Identity Crisis; Jean-Paul Sartre; La Nausée; Search for Meaning of Life.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji krisis identitas dan pencarian makna hidup tokoh utama dalam novel *La Nausée* karya Jean-Paul Sartre dengan menggunakan kerangka teoretis eksistensialisme Sartre sebagaimana dirumuskan dalam *Existentialism Is a Humanism* (1946/2007). Latar belakang penelitian ini adalah keterbatasan kajian sistematis yang secara langsung menghubungkan karya sastra Sartre sendiri dengan teori eksistensialisme yang ia kembangkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan dan studi kasus tunggal, dengan data primer berupa kutipan naratif dari novel yang dianalisis melalui metode analisis isi dan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas Antoine Roquentin berkembang bertahap: dari kesadaran akan perubahan yang tak ter jelaskan, keterasingan dari citra diri, runtuhnya proyek biografis, hingga kesadaran kontingensi eksistensial yang direpresentasikan melalui ungkapan *de trop*. Krisis tersebut menjadi prasyarat pencarian makna, yang bergerak dari pengungkapan kontingensi dalam adegan akar pohon berangan, dekonstruksi makna ilusif melalui kritik terhadap konsep *aventure*, pengalaman kebebasan yang menyerupai kematian, hingga resolusi berupa komitmen kreatif menulis sebuah buku. Temuan ini menegaskan tesis Sartre bahwa "eksistensi mendahului esensi" bukan sekadar proposisi abstrak, melainkan pengalaman psikologis konkret yang diwujudkan dalam struktur naratif novel, sekaligus memperkuat posisi *La Nausée* sebagai artikulasi sastra paling autentik dari pemikiran eksistensialisme Sartre.

Kata kunci: Eksistensialisme; Jean-Paul Sartre; Krisis Identitas; *La Nausée*; Pencarian Makna Hidup.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra tidak pernah lahir dalam ruang hampa; ia senantiasa menjadi cermin sekaligus medan refleksi atas kondisi eksistensial manusia pada zamannya. Salah satu persoalan yang paling gigih dihadirkan dalam sejarah sastra dunia adalah krisis identitas dan pencarian makna hidup, dua tema yang muncul berulang ketika manusia dihadapkan pada

keterasingan, kekosongan, dan ketidakpastian akan hakikat dirinya sendiri. Fenomena ini bukan sekadar motif estetis, melainkan representasi dari pergulatan batin manusia modern yang kehilangan pijakan nilai-nilai transenden, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian lintas budaya dan lintas genre sastra (Batool & Mudasser, 2025; Rana & Singh, 2026). Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, perubahan struktur sosial dan transformasi kehidupan masyarakat juga turut membentuk cara individu memahami dirinya, lingkungan sosialnya, dan posisinya dalam kehidupan bersama (Hidayat et al., 2026). Maka, sastra menjadi ruang privilege untuk mengeksplorasi bagaimana individu bergulat dengan pertanyaan mendasar: siapa aku, dan untuk apa aku ada.

Salah satu kerangka filsafat yang paling berpengaruh dalam menjawab pertanyaan tersebut adalah eksistensialisme, yang mencapai puncak pengaruhnya pada pertengahan abad ke-20 melalui pemikiran Jean-Paul Sartre. Eksistensialisme Sartre lahir dari pergolakan sejarah Eropa pasca-Perang Dunia II, ketika keyakinan lama akan tatanan moral dan makna hidup yang telah mapan runtuh, dan manusia dipaksa menghadapi kebebasannya secara telanjang tanpa sandaran nilai apriori (Arnold-Baker, Wharne, & Icoz, 2026). Pemikiran ini menegaskan bahwa manusia tidak memiliki esensi yang telah ditentukan sebelum eksistensinya sendiri; identitas dan makna hidup bukanlah *given*, melainkan sesuatu yang harus dibangun melalui pilihan dan tindakan. Relevansi gagasan ini terus bertahan hingga kini, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian-kajian kontemporer yang menempatkan eksistensialisme Sartre dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini (Purbajati & Hasan, 2024). Perubahan lingkungan sosial dan perkembangan berbagai bentuk interaksi manusia pada masyarakat modern juga memperlihatkan bahwa pembentukan identitas dan pemaknaan pengalaman individu berlangsung dalam kondisi yang semakin kompleks (Hidayat et al., 2026).

Sebelum gagasan filosofisnya dirumuskan secara sistematis dalam *Being and Nothingness* dan dipopulerkan lewat kuliah umum yang kemudian diterbitkan sebagai *Existentialism Is a Humanism*, Sartre telah menuangkan inti pemikirannya dalam bentuk sastra melalui novel *La Nausée* (1938). Novel ini menampilkan tokoh Antoine Roquentin, seorang sejarawan yang mengalami keterasingan mendalam terhadap dunia dan dirinya sendiri, hingga akhirnya menemukan bahwa eksistensi tidak memiliki penjelasan atau tujuan yang inheren, sebuah pengalaman yang dalam novel disebut sebagai *la Nausée*. *La Nausée* bukan sekadar ilustrasi dari teori Sartre, melainkan laboratorium naratif tempat konsep-konsep filosofis seperti kontingensi, kebebasan, dan tanggung jawab dialami secara konkret oleh tokoh fiksi, sehingga menjadikannya objek kajian yang sangat relevan untuk diteliti melalui kerangka teoretisnya sendiri. Kedudukan sastra sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman

manusia juga semakin penting ketika karya sastra dipahami bukan hanya dari aspek cerita, tetapi melalui pola kebahasaan dan konstruksi identitas budaya yang dibangun di dalam teks (Saputra & Sofa, 2026).

Sepanjang novel, Roquentin mengalami serangkaian pengalaman yang mencerminkan disintegrasi identitas: ia tidak lagi mengenali wajahnya sendiri di cermin, kehilangan pijakan makna pada proyek biografis yang selama ini menjadi *raison d'être*-nya, dan merasa dirinya *de trop* (berlebih) di tengah dunia yang tidak membutuhkan kehadirannya. Krisis ini kemudian berkembang menjadi pencarian makna hidup yang panjang, mulai dari kesadaran akan kontingensi eksistensi hingga upaya menemukan bentuk penebusan melalui tindakan kreatif di akhir cerita. Alur psikologis semacam ini, dari kebingungan identitas menuju pencarian makna, menunjukkan kesejajaran yang erat dengan pola naratif eksistensial yang juga ditemukan pada tokoh-tokoh fiksi lain, seperti kebingungan protagonis dalam karya-karya bertema absurditas dan keterasingan (Baniardalan, Koopal, & Ajorbandian, 2022; Quindadiarto, 2022). Representasi pengalaman batin tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang untuk memahami perubahan cara individu membentuk hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan dunia sosial di sekitarnya, sebagaimana proses pembentukan identitas dalam teks juga dapat dikaji melalui karakteristik bahasa dan ekspresi budaya (Saputra & Sofa, 2026).

Persoalan krisis identitas dan pencarian makna hidup bukan sekadar isu sastra masa lampau, melainkan fenomena yang terus relevan dengan kehidupan manusia kontemporer. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kecemasan eksistensial dan hilangnya rasa bermakna justru semakin menonjol dalam masyarakat modern akhir (*late modernity*), yang ditandai oleh individualisme ekstrem dan lemahnya struktur nilai kolektif (Nielsen, 2025). Studi terhadap mahasiswa perguruan tinggi bahkan menunjukkan bahwa persepsi akan absennya makna hidup menjadi tren sosial yang meluas dan mencerminkan krisis eksistensial berskala luas (Liu, Ab Razak, Lee, & Nor, 2025). Perubahan lingkungan pendidikan dan pola interaksi dalam masyarakat digital juga memperlihatkan semakin kompleksnya pengalaman individu dalam membangun pemahaman diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Wijaya et al., 2026). Bahkan, perhatian terhadap keterlibatan individu dalam lingkungan pembelajaran menunjukkan bahwa hubungan antara individu dan lingkungan sosial tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan pengalaman, partisipasi, dan pemaknaan personal (Ristiana et al., 2026). Kajian atas *La Nausée* karena itu tidak hanya bersifat historis-sastra, tetapi juga menawarkan lensa reflektif untuk memahami kegelisahan eksistensial manusia masa kini.

Penerapan teori eksistensialisme Sartre dalam kajian sastra telah banyak dilakukan, baik

pada karya sastra Indonesia maupun mancanegara, dan terbukti produktif dalam mengungkap dimensi kebebasan, tanggung jawab, dan keterasingan tokoh. Di ranah sastra Indonesia, misalnya, teori ini telah diterapkan pada novel *Merdeka Sejak dalam Hati* karya Ahmad Fuadi (Harahap & Rahayu, 2024), novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna (Alfia, 2025), serta novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza dalam konteks kebebasan individu dan *childfree* (Pane & Adisaputera, 2023). Di ranah internasional, kerangka Sartre juga telah digunakan untuk membedah karya-karya seperti *The Metamorphosis* (Quindadiarto, 2022), *The Cop and the Anthem* karya O. Henry (Ullah, Naeem, & Malook, 2024), *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett (Abd Al Hussein Hassan, 2024), Trilogi Apu karya Satyajit Ray (Nandy, 2024), hingga *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami (Uzma, Hasan, & Rouf, 2025). Luasnya cakupan penerapan ini menegaskan validitas dan fleksibilitas teori Sartre sebagai pisau analisis sastra lintas budaya. Kajian mengenai pola stilistika dan identitas budaya dalam puisi Indonesia kontemporer juga menunjukkan bahwa analisis sastra dapat menghubungkan unsur kebahasaan dengan pembentukan identitas, sehingga memperkuat posisi karya sastra sebagai sumber penting untuk memahami pengalaman dan konstruksi diri manusia (Saputra & Sofa, 2026).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup mencolok: sebagian besar kajian di atas menerapkan teori eksistensialisme Sartre pada karya sastra penulis lain, sementara novel *La Nausée*, karya sastra Sartre sendiri yang justru menjadi cikal bakal lahirnya konsep-konsep dalam *Existentialism Is a Humanism*, belum banyak dikaji secara mendalam menggunakan kerangka teoretis yang bersumber langsung dari pemikirannya sendiri, khususnya dalam wacana akademik berbahasa Indonesia. Beberapa kajian memang telah menyentuh konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam pemikiran Sartre secara filosofis murni (Fauzan & Hambali, 2023; Pardosi, 2025; Farid, 2025) atau membandingkannya dengan pemikir lain seperti Muhammad Iqbal (Nusrat & Rahim, 2025) dan Gabriel Marcel (Diah, 2024), maupun mengulasnya dalam ranah psikologi eksistensial dan identitas diri (Mazur, 2024; McMahon, 2024). Namun, kajian yang secara khusus menautkan konsep krisis identitas dan pencarian makna hidup pada tokoh Roquentin dengan teori Sartre sendiri, secara sistematis dan berbasis teks primer novel, masih sangat terbatas, sebuah celah yang berupaya diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam novel *La Nausée* karya Jean-Paul Sartre, serta bagaimana proses pencarian makna hidup tokoh tersebut berkembang, ditinjau berdasarkan konsep-konsep eksistensialisme Jean-Paul Sartre sebagaimana dirumuskan dalam

Existentialism Is a Humanism. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian sastra eksistensial yang menautkan karya sastra Sartre dengan kerangka filosofisnya sendiri secara koheren, sekaligus kontribusi praktis berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra dapat menjadi medium reflektif atas persoalan identitas dan makna hidup yang terus relevan bagi manusia kontemporer (Elikwu, 2024). Dalam perkembangan masyarakat dan lingkungan pendidikan kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh transformasi sosial, digitalisasi, serta perubahan pola interaksi, kajian terhadap identitas dan pemaknaan pengalaman manusia melalui sastra menjadi semakin relevan (Hidayat et al., 2026; Wijaya et al., 2026; Ristiana et al., 2026). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konflik batin tokoh fiksi, tetapi juga menegaskan relevansi gagasan Sartre bahwa eksistensi mendahului esensi dan bahwa makna hidup, se pahit apa pun kontingensinya, pada akhirnya harus diciptakan sendiri oleh manusia melalui pilihan dan tindakannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Eksistensialisme Jean-Paul Sartre berangkat dari pandangan bahwa manusia tidak memiliki hakikat atau esensi yang telah ditentukan sebelum keberadaannya. Prinsip tersebut dirumuskan melalui gagasan *existence precedes essence*, yang menempatkan eksistensi sebagai titik awal pembentukan manusia. Manusia terlebih dahulu hadir di dunia, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri dan menentukan siapa dirinya melalui pilihan serta tindakannya. Sartre menolak gagasan tentang *human nature* yang secara apriori menentukan arah kehidupan manusia, karena identitas dan nilai seseorang dibentuk melalui proyek serta keputusan yang dijalankannya (Sartre, 1946/2007). Pemikiran ini menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab untuk menentukan kehidupannya sendiri. Dalam kajian kontemporer, pemikiran Sartre tetap relevan karena memberikan kerangka untuk memahami persoalan kebebasan individu, pembentukan identitas, dan pencarian makna dalam kehidupan manusia modern (Purbajati & Hasan, 2024).

Konsekuensi dari kebebasan tersebut adalah munculnya kecemasan (*anguish*), keterasingan, dan kondisi *abandonment* ketika manusia menyadari bahwa tidak terdapat nilai atau aturan absolut yang dapat sepenuhnya menentukan pilihannya. Sartre memandang manusia sebagai makhluk yang “dikutuk untuk bebas” karena setelah berada di dunia, manusia bertanggung jawab atas tindakan yang dipilihnya. Kebebasan tidak hanya berarti kemampuan untuk memilih, tetapi juga kewajiban untuk menerima konsekuensi dari pilihan tersebut

(Sartre, 1946/2007). Pardosi (2025) menjelaskan bahwa kebebasan dalam eksistensialisme Sartre selalu berhubungan erat dengan tanggung jawab, sebab manusia tidak dapat menyerahkan pembentukan dirinya kepada kekuatan eksternal. Perspektif tersebut menjadikan eksistensialisme Sartre relevan sebagai landasan untuk menganalisis konflik batin tokoh sastra yang mengalami kehilangan orientasi, keterasingan, dan kebutuhan untuk menentukan makna kehidupannya sendiri.

Krisis Identitas dalam Perspektif Eksistensialisme

Krisis identitas dalam perspektif eksistensialisme dapat dipahami sebagai keadaan ketika individu mengalami ketidakstabilan dalam memahami dirinya sendiri, terutama ketika identitas yang selama ini diyakini tidak lagi mampu memberikan rasa koherensi dan makna. Dalam pemikiran Sartre, kondisi tersebut berkaitan dengan kenyataan bahwa manusia tidak mempunyai esensi tetap yang dapat dijadikan fondasi identitas. Identitas harus terus dibentuk melalui pilihan, proyek, dan tindakan konkret. Ketika seseorang terlalu menggantungkan pemahaman tentang dirinya pada peran, status, masa lalu, atau proyek eksternal, identitas tersebut dapat mengalami keruntuhan ketika sumber pembentuknya kehilangan makna. Pola ini terlihat dalam pengalaman Antoine Roquentin ketika proyek biografi Marquis de Rollebon tidak lagi memberikan alasan bagi keberadaannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas yang dibangun melalui proyek eksternal tidak dapat menggantikan kebutuhan individu untuk berhadapan secara langsung dengan eksistensinya sendiri (Sartre, 1946/2007; Quindadiarto, 2022).

Krisis identitas juga berkaitan dengan pengalaman keterasingan terhadap diri sendiri. Dalam *La Nausée*, keterasingan tersebut tampak ketika Roquentin tidak lagi mengenali atau memahami wajahnya sendiri di cermin dan ketika ia mulai memandang keberadaannya sebagai sesuatu yang *de trop*, yaitu berlebih atau tidak diperlukan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa identitas tidak selalu memberikan rasa kepastian, tetapi dapat berubah menjadi sumber kegelisahan ketika individu menyadari tidak adanya dasar objektif yang secara permanen menentukan siapa dirinya. Kajian Baniardalan, Koopal, dan Ajobandian (2022) menunjukkan bahwa kebingungan tokoh dalam karya yang berkaitan dengan eksistensialisme Sartre dapat muncul ketika individu berhadapan dengan keterasingan dan ketidakmampuan menemukan fondasi yang stabil bagi keberadaannya. Perspektif tersebut memperkuat pemahaman bahwa krisis identitas Roquentin bukan hanya persoalan psikologis individual, tetapi merupakan konsekuensi eksistensial dari kesadarannya terhadap kontingensi dan kebebasan manusia.

Pencarian Makna Hidup dan Kontingensi Eksistensial

Pencarian makna hidup dalam perspektif Sartre tidak diarahkan pada penemuan suatu makna objektif yang telah tersedia sebelum manusia hadir di dunia. Jika eksistensi mendahului esensi, maka kehidupan manusia tidak memiliki tujuan inheren yang secara otomatis menentukan arah tindakannya. Makna harus dibentuk melalui pilihan dan tindakan konkret yang dilakukan individu. Dalam *La Nausée*, proses tersebut direpresentasikan melalui pengalaman Roquentin ketika berhadapan dengan kontingensi eksistensi, terutama dalam adegan akar pohon kastanye. Kesadaran bahwa segala sesuatu “ada” tanpa alasan yang mendahuluinya membuat Roquentin mengalami kegelisahan sekaligus memaksanya menghadapi kenyataan bahwa makna tidak dapat diperoleh dari struktur dunia yang telah ditentukan sebelumnya. Pemahaman mengenai kontingensi tersebut menjadi dasar bagi proses pencarian makna yang lebih otentik (Sartre, 1946/2007; Abd Al hussein Hassan, 2024).

Dalam kerangka Sartre, pencarian makna akhirnya harus diwujudkan melalui tindakan dan proyek konkret. Manusia bukan sekadar apa yang dipikirkannya tentang dirinya, melainkan juga apa yang dilakukannya dan proyek yang diwujudkannya dalam kehidupan. Prinsip tersebut terlihat pada perkembangan Roquentin yang bergerak dari penolakan terhadap ilusi *aventure*, pengalaman kebebasan yang terasa seperti kematian, hingga keputusan untuk menulis sebuah buku sebagai bentuk tindakan kreatif. Keputusan tersebut menunjukkan pergeseran dari pencarian makna yang bersifat pasif menuju penciptaan makna melalui tindakan yang dipilih secara sadar. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mengenai pencarian makna dalam karya sastra berbasis eksistensialisme Sartre menunjukkan bahwa makna kehidupan tokoh tidak ditemukan sebagai sesuatu yang telah tersedia, melainkan dibentuk melalui pilihan, komitmen, dan tindakan individu (Ullah, Naeem, & Malook, 2024; Nielsen, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan dan kesastraan secara mendalam tanpa berupaya menggeneralisasi temuan secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra menuntut pemahaman makna, konteks, dan nuansa yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik. Pendekatan kualitatif-deskriptif semacam ini juga lazim digunakan dalam penelitian-penelitian sejenis yang mengkaji eksistensialisme Sartre pada karya sastra (Harahap & Rahayu, 2024; Alfia, 2025; Pane & Adisaputera, 2023). Secara lebih spesifik, penelitian ini bersifat kepustakaan

(library research), karena seluruh data diperoleh dari sumber tertulis dan bukan dari lapangan atau responden manusia, sekaligus bersifat studi kasus tunggal (*single case study*) karena berfokus pada satu karya sastra, yaitu novel *La Nausée* karya Jean-Paul Sartre, sebagai unit analisis utama.

Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel *La Nausée* (1938) karya Jean-Paul Sartre, dengan fokus kajian pada dua aspek utama sesuai rumusan masalah, yaitu bentuk krisis identitas yang dialami tokoh utama, Antoine Roquentin, serta proses pencarian makna hidup tokoh tersebut. Kedua fokus ini dianalisis menggunakan kerangka teoretis eksistensialisme Jean-Paul Sartre sebagaimana dirumuskan dalam *Existentialism Is a Humanism* (Sartre, 1946/2007), sehingga posisi metodologis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan pendekatan ekstrinsik, yang menghubungkan teks sastra dengan kerangka filosofis di luar teks untuk membedah makna yang terkandung di dalamnya.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel *La Nausée* karya Jean-Paul Sartre, yaitu satuan-satuan naratif seperti kalimat, dialog, monolog batin, dan deskripsi yang menunjukkan indikasi krisis identitas dan pencarian makna hidup tokoh utama. Adapun data sekunder meliputi buku teori utama *Existentialism Is a Humanism* (Sartre, 1946/2007) sebagai kerangka konseptual pokok, serta literatur pendukung berupa jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan eksistensialisme Sartre dan tema krisis identitas atau pencarian makna hidup, di antaranya Purbajati & Hasan (2024), Arnold-Baker, Wharne, & Icoz (2026), Pardosi (2025), dan Nielsen (2025), yang digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memposisikan temuan penelitian dalam wacana akademik yang lebih luas.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat (baca-catat), diawali dengan pembacaan berulang (*close reading*) terhadap keseluruhan teks novel *La Nausée* untuk memperoleh pemahaman menyeluruh atas struktur naratif dan perkembangan psikologis tokoh utama. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan penandaan (*coding*) terhadap kutipan-kutipan yang mengandung indikasi konseptual sesuai kategori teori, seperti kontingensi eksistensi, kecemasan (*anguish*), keterlemparan atau pengabaian (*abandonment*), kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas, dengan mencatat halaman dan konteks kemunculannya. Data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar sesuai rumusan masalah, yaitu data yang merepresentasikan krisis identitas dan data yang merepresentasikan

pencarian makna hidup, sebelum akhirnya diverifikasi secara silang (cross-checking) dengan konsep-konsep dalam buku teori untuk memastikan ketepatan pemaknaan sebelum masuk ke tahap analisis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik, sebagaimana lazim digunakan dalam kajian sastra berbasis teori filosofis (Quindadiarto, 2022; Ullah, Naeem, & Malook, 2024). Analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilah kutipan-kutipan yang relevan dan representatif dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data melalui pengelompokan kutipan berdasarkan konsep teoretis yang relevan, misalnya memisahkan kutipan tentang kontingensi eksistensi dari kutipan tentang kebebasan dan tanggung jawab. Tahap berikutnya adalah interpretasi berbasis teori, yaitu menafsirkan makna setiap kutipan dengan merujuk secara eksplisit pada konsep-konsep dalam *Existentialism Is a Humanism* (Sartre, 1946/2007), sehingga setiap temuan tekstual senantiasa dikaitkan kembali dengan landasan teoretis, sebelum akhirnya disintesis dan ditarik simpulan dengan merangkai hasil interpretasi per-konsep menjadi narasi analitis yang koheren, menjelaskan bagaimana krisis identitas Roquentin berkembang menjadi proses pencarian makna hidup sebagaimana dirumuskan dalam tujuan penelitian. Model analisis ini bersifat sirkuler dan berulang (iteratif), bukan linear satu arah, karena interpretasi atas satu kutipan dapat memunculkan kebutuhan untuk meninjau ulang kutipan lain guna menjaga konsistensi pemaknaan di seluruh korpus data.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu dengan tabel atau kartu data (data coding sheet) memuat kutipan asli, halaman, konteks naratif, kategori teoretis, dan catatan interpretasi awal, sebagai alat bantu sistematisasi data sebelum dianalisis lebih lanjut dalam bab pembahasan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu memastikan setiap interpretasi data primer senantiasa merujuk kembali pada konsep asli dalam *Existentialism Is a Humanism* (Sartre, 1946/2007), bukan berdasarkan asumsi atau interpretasi bebas peneliti semata. Selain itu, dilakukan pula pembacaan ulang (member checking internal) terhadap konsistensi penafsiran antarbagian novel guna menghindari kontradiksi interpretatif dalam laporan akhir penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *La Nausée*

Kesadaran Awal atas Perubahan yang Tidak Terjelaskan

Krisis identitas Antoine Roquentin tidak muncul sebagai peristiwa tunggal yang dramatis, melainkan sebagai kesadaran samar bahwa sesuatu telah berubah tanpa dapat ditentukan asal-usulnya. Dalam catatan hariannya, Roquentin menulis bahwa telah terjadi "*un changement*" yang sifatnya abstrak dan tidak melekat pada objek tertentu, hingga ia terpaksa mempertanyakan apakah dirinya sendiri yang berubah atau dunia di sekitarnya yang berubah. Kebimbangan ini merupakan manifestasi awal dari apa yang oleh Sartre (1946/2007) disebut sebagai kondisi manusia yang tidak memiliki esensi tetap sejak awal — *man first exists, encounters himself, and only afterward defines himself* (Sartre, 1946/2007, hlm. 22). Ketidakmampuan Roquentin menentukan sumber perubahan tersebut justru menegaskan premis eksistensialis bahwa identitas bukanlah struktur batin yang stabil dan dapat diinspeksi secara objektif, melainkan sesuatu yang terus-menerus dikonstruksi dan karenanya rentan mengalami disorientasi. Fenomena psikologis semacam ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kebingungan eksistensial pada tokoh fiksi kerap muncul justru pada titik ketika rutinitas hidup mulai terasa asing bagi pelakunya sendiri (Baniardalan, Koopal, & Ajorbandian, 2022).

Keterasingan dari Diri Sendiri Melalui Simbol Cermin

Puncak awal dari krisis identitas Roquentin tergambar secara eksplisit dalam adegan ia menatap wajahnya sendiri di cermin, di mana ia mengaku sama sekali tidak memahami wajah tersebut "*je ne comprends rien, à ce visage. Ceux des autres ont un sens. Pas le mien.*" Adegan ini menjadi data yang sangat kuat karena secara harfiah menampilkan keterputusan antara kesadaran (*consciousness*) dan citra diri (*self-image*), sebuah keterputusan yang justru menegaskan gagasan Sartre bahwa kesadaran manusia (*pour-soi*) tidak pernah identik dengan objek yang tampak (*en-soi*), termasuk tubuh dan wajahnya sendiri. Ketiadaan makna pada wajah sendiri ini merupakan bentuk konkret dari apa yang dalam kerangka teori disebut sebagai kegagalan menemukan esensi tetap dalam diri manusia, sebab menurut Sartre (1946/2007, hlm. 22) tidak ada "*human nature*" yang mendahului eksistensi seseorang untuk memberi makna otomatis pada wujud fisiknya. Fenomena keterasingan diri melalui refleksi visual semacam ini juga ditemukan dalam kajian atas tokoh-tokoh fiksi lain yang mengalami krisis identitas serupa, di mana citra diri justru menjadi sumber kecemasan alih-alih peneguhan (Rana & Singh, 2026).

Runtuhnya Identitas yang Dipinjam: Kasus Proyek Biografi Rollebon

Data paling substansial untuk menunjukkan mekanisme krisis identitas Roquentin ditemukan pada peristiwa runtuhnya proyek penulisan biografi Marquis de Rollebon. Roquentin mengakui secara terbuka bahwa "M. de Rollebon était mon associé : *il avait besoin de moi pour être et j'avais besoin de lui pour ne pas sentir mon être*," yang menunjukkan bahwa selama bertahun-tahun ia telah menitipkan identitasnya pada proyek eksternal sebuah strategi eksistensial untuk menghindari konfrontasi langsung dengan eksistensinya sendiri. Ketika proyek tersebut kehilangan maknanya secara tiba-tiba, Roquentin menuliskan momen penyerahan diri pada eksistensi telanjang: "*La Chose, c'est moi. L'existence, libérée, déagée, reflue sur moi. J'existe.*" Peristiwa ini adalah ilustrasi sempurna atas argumen Sartre (1946/2007, hlm. 22) bahwa manusia "*is nothing other than his own project*," dan bahwa proyek yang dipinjam dari luar diri betapa pun tampak bermakna pada akhirnya tidak dapat menggantikan tanggung jawab individu untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Pola menghindari eksistensi diri melalui proyek atau peran eksternal ini juga menjadi tema sentral dalam kajian eksistensialisme terhadap tokoh-tokoh yang mengalami keterasingan akibat overidentifikasi dengan peran sosial atau profesional (Quindadiarto, 2022).

Disintegrasi Kesadaran Diri: Parodi atas Cogito Cartesian

Setelah runtuhnya proyek Rollebon, narasi kesadaran Roquentin memasuki fase disintegratif yang ditandai oleh pengulangan repetitif frasa "*j'existe... je pense donc je suis... je pense que je ne veux pas être*" tanpa penyelesaian logis yang stabil. Fragmen kesadaran ini secara sengaja memparodikan *cogito* Cartesian landasan filosofis identitas rasional klasik untuk menunjukkan bahwa kesadaran akan diri sendiri, dalam kerangka eksistensial, tidak menghasilkan kepastian identitas yang solid, melainkan justru mengguncangnya. Sartre (1946/2007, hlm. 40) sendiri menegaskan bahwa satu-satunya kebenaran absolut yang tersisa hanyalah "*I think therefore I am, the absolute truth of consciousness confronting itself*" namun kebenaran ini, sebagaimana ditunjukkan lewat pengalaman Roquentin, tidak memberi isi atau makna substantif atas diri, ia hanya mengonfirmasi bahwa kesadaran itu ada, tanpa menjelaskan siapa atau untuk apa kesadaran itu ada. Sehingga, krisis identitas Roquentin pada tahap ini bergerak dari kebingungan pasif menjadi kesadaran aktif akan ketiadaan fondasi diri yang tetap.

Perasaan "De Trop" sebagai Puncak Krisis Identitas

Krisis identitas Roquentin mencapai artikulasi paling eksplisit melalui frasa yang berulang di sepanjang novel, "*de trop*" (berlebih/tidak dibutuhkan), yang ia gunakan untuk menggambarkan posisinya di dunia: "*ma place n'est nulle part; je suis de trop.*" Frasa ini bukan

sekadar ungkapan keputusan personal, melainkan formulasi naratif dari prinsip filosofis kontingensi bahwa kehadiran manusia di dunia tidak memiliki justifikasi atau tempat yang telah disediakan sejak semula. Hal ini selaras dengan penegasan Sartre (1946/2007, hlm. 29) bahwa manusia "*condemned to be free... because once cast into the world, he is responsible for everything he does*," yang berarti tidak ada posisi *given* yang menunggu untuk diisi oleh siapa pun, termasuk oleh diri Roquentin sendiri. Sebagai kontras, novel juga menghadirkan galeri potret kaum borjuis Bouville para "Salauds" yang tampak memiliki identitas yang solid dan penuh "*raison d'être*", sebagaimana tergambar dalam narasi perpisahan sinis Roquentin: "*adieu, beaux lis... notre orgueil et notre raison d'être, adieu, Salauds*." Kestabilan identitas kaum Salauds ini, dalam kerangka teori, justru merupakan bentuk *mauvaise foi* (itikad buruk) penyangkalan atas kebebasan dan kontingensi eksistensi demi kenyamanan psikologis palsu sebuah pola yang juga dikritik dalam kajian eksistensialisme terhadap tokoh-tokoh yang berlindung di balik peran sosial demi menghindari kecemasan eksistensial (Baniardalan, Koopal, & Ajorbandian, 2022; Purbajati & Hasan, 2024).

Proses Pencarian Makna Hidup Tokoh Utama

Momen Pewahyuan Kontingensi: Adegan Akar Pohon Kastanye

Titik balik terpenting dalam pencarian makna hidup Roquentin terjadi pada adegan di taman kota, ketika ia menatap akar pohon kastanye dan mengalami pewahyuan eksistensial yang menjadi inti filosofis seluruh novel. Roquentin menuliskan bahwa "*l'essentiel c'est la contingence... exister, c'est être là, simplement... c'est l'absolu, par conséquent la gratuité parfaite. Tout est gratuit, ce jardin, cette ville et moi-même*." Adegan ini merupakan dramatisasi sastra langsung dari argumen sentral Sartre (1946/2007, hlm. 20–22) bahwa "*existence precedes essence*" bahwa manusia, berbeda dari benda buatan seperti pisau kertas yang esensinya telah ditentukan sebelum diproduksi, hadir ke dunia tanpa konsep atau tujuan yang mendahuluinya. Pewahyuan ini pada mulanya menimbulkan kengerian (dilambangkan melalui sensasi "*la Nausée*"), namun justru menjadi fondasi bagi seluruh proses pencarian makna yang menyusul: Roquentin tidak dapat lagi kembali pada ilusi bahwa hidupnya memiliki makna yang telah tersedia, dan karenanya harus mulai mencari atau menciptakan makna tersebut secara aktif. Pola pewahyuan kontingensi eksistensi semacam ini juga menjadi tema sentral dalam kajian atas karya-karya sastra absurd lain, di mana kesadaran akan ketiadaan makna inheren menjadi prasyarat bagi pencarian makna yang otentik (Abd Al hussein Hassan, 2024; Yousaf, Naqvi, & Ijaz, n.d.).

Dekonstruksi Ilusi Makna: Kritik atas Konsep "Aventure"

Setelah mengalami pewahyuan kontingensi, Roquentin melakukan introspeksi kritis atas cara ia selama ini memaknai hidupnya melalui narasi "aventure" (petualangan), dan menyimpulkan bahwa *"je n'ai pas eu d'aventures... les aventures sont dans les livres."* Refleksi ini penting karena menunjukkan bahwa pencarian makna yang keliru yakni berharap makna datang secara pasif melalui peristiwa-peristiwa yang secara estetis tersusun rapi layaknya narasi fiksi pada akhirnya terbukti ilusif. Kesimpulan ini sejalan dengan penegasan Sartre (1946/2007, hlm. 37) bahwa *"there is no love other than the deeds of love... a man commits himself and draws his own portrait, outside of which there is nothing,"* yang berarti makna tidak dapat ditemukan secara retrospektif dalam kenangan atau narasi yang dipoles, melainkan hanya ada dalam tindakan konkret yang benar-benar dijalankan. Kritik atas ilusi makna semacam ini memperlihatkan bahwa pencarian makna hidup, dalam kerangka eksistensial, harus dimulai dari penolakan terhadap harapan akan makna yang datang secara given, sebuah pola yang konsisten dengan temuan pada tokoh-tokoh fiksi lain yang mengalami kekecewaan serupa ketika berharap makna hidup datang secara otomatis dari pengalaman semata (Ullah, Naeem, & Malook, 2024).

Pengakuan Bersama Anny: Ketiadaan "Moments Parfaits"

Proses pencarian makna Roquentin memperoleh penguatan intersubjektif melalui dialog dengan tokoh Anny, mantan kekasihnya, yang secara independen sampai pada kesimpulan serupa: *"il n'y a pas d'aventures – il n'y a pas de moments parfaits... nous avons perdu les mêmes illusions."* Pertemuan pemikiran ini penting secara metodologis karena menunjukkan bahwa kesimpulan Roquentin bukan sekadar delusi personal, melainkan pengalaman eksistensial yang bersifat lebih universal. Anny bahkan menegaskan penolakannya terhadap gagasan bahwa nilai-nilai besar seperti kebencian atau cinta dapat "turun" pada manusia sebagai anugerah eksternal, dan menyimpulkan bahwa *"on ne peut pas être un homme d'action"* dalam pengertian romantis yang ia bayangkan sebelumnya. Pengakuan ini selaras dengan argumen Sartre (1946/2007, hlm. 24) bahwa manusia *"choosing himself, he is choosing for all men,"* yang berarti nilai dan makna tidak ditemukan sebagai fakta objektif di luar diri, melainkan senantiasa merupakan hasil pilihan subjektif yang harus dipertanggungjawabkan sendiri oleh pelakunya.

Kebebasan yang Menyerupai Kematian

Setelah kehilangan seluruh sandaran makna eksternal proyek Rollebon yang telah runtuh dan Anny yang telah pergi tanpa menawarkan penyelamatan Roquentin sampai pada titik nadir yang secara eksplisit disebutnya sebagai kebebasan: *"Est-ce que c'est ça, la liberté?... Je suis*

libre... Seul et libre. Mais cette liberté ressemble un peu à la mort." Pernyataan ini menjadi ilustrasi paling tajam dari konsep *anguish* dan *abandonment* dalam teori Sartre (1946/2007, hlm. 29), yang menegaskan bahwa begitu seluruh sandaran nilai eksternal gugur, manusia dihadapkan telanjang pada kebebasannya sendiri tanpa ada "*values or orders that can legitimize our conduct.*" Kebebasan dalam konteks ini bukanlah pembebasan yang menggembirakan, melainkan beban yang menakutkan justru karena tidak ada lagi alasan eksternal yang bisa disalahkan atau disandari. Fase ini merupakan titik krisis paling gelap dalam proses pencarian makna Roquentin, sekaligus prasyarat naratif yang diperlukan sebelum ia dapat bergerak menuju resolusi, sebagaimana pola serupa ditemukan pada tokoh-tokoh yang mengalami keputusan eksistensial sebagai tahap transisional menuju penemuan makna baru (Nielsen, 2025; Uzma, Hasan, & Rouf, 2025).

Penebusan Melalui Tindakan Kreatif: Proyek Menulis

Resolusi atas pencarian makna hidup Roquentin ditemukan bukan melalui penghapusan kontingensi eksistensinya, melainkan melalui komitmen pada tindakan kreatif konkret. Terinspirasi oleh lagu jazz "*Some of these days*" yang didengarnya di kafe, Roquentin merenungkan bagaimana penyanyi dan komposer lagu tersebut telah "*sauvés*" (terselamatkan) dari dosa eksistensi melalui karya yang mereka ciptakan, dan bertanya pada dirinya sendiri: "*Alors on peut justifier son existence? Un tout petit peu?*" Dari perenungan ini lahir keputusan untuk menulis sebuah buku bukan buku sejarah seperti biografi Rollebon yang telah gagal, melainkan karya yang memungkinkan orang lain kelak "*devine, derrière les mots imprimés... quelque chose qui n'existerait pas, qui serait au-dessus de l'existence.*" Resolusi ini adalah realisasi paling utuh dari argumen Sartre (1946/2007, hlm. 37) bahwa "*man is nothing other than his own project. He exists only to the extent that he realizes himself... nothing more than the sum of his actions,*" sekaligus penegasan bahwa nilai dan makna, karena tidak tersedia secara apriori, harus diciptakan melalui komitmen konkret sebagaimana halnya seorang perupa mencipta karya seni (Sartre, 1946/2007, hlm. 45–46). Penting dicatat bahwa resolusi ini tidak menghapus kontingensi eksistensi Roquentin ia menyadari proyek menulis "*ne m'empêcherait pas d'exister ni de sentir que j'existe*" melainkan menawarkan cara berdamai dengannya melalui tindakan yang disengaja dan dipertanggungjawabkan sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam novel *La Nausée* karya Jean-Paul Sartre tidak hadir sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses bertahap yang bergerak dari kebingungan atas perubahan yang tidak dapat

dijelaskan, berlanjut pada keterasingan terhadap citra diri sendiri sebagaimana tergambar dalam adegan cermin, kemudian mencapai titik kritis pada runtuhnya proyek biografi Marquis de Rollebon yang selama ini menjadi identitas pinjaman bagi tokoh utama, dan akhirnya berpuncak pada kesadaran akan kontingensi eksistensial yang diringkas secara berulang melalui frasa "*de trop*". Seluruh tahapan ini secara konsisten menegaskan proposisi Sartre (1946/2007) bahwa manusia tidak memiliki esensi yang mendahului eksistensinya, sehingga identitas bukanlah struktur batin yang tetap dan dapat ditemukan, melainkan sesuatu yang harus terus-menerus dihadapi dan didefinisikan ulang oleh individu itu sendiri.

Sejalan dengan simpulan tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa proses pencarian makna hidup tokoh utama berkembang secara koheren sebagai kelanjutan langsung dari krisis identitas yang dialaminya. Proses ini dimulai dari momen pewahyuan kontingensi eksistensial pada adegan akar pohon kastanye yang menjadi inti filosofis novel, berlanjut pada dekonstruksi ilusi makna melalui kritik atas konsep "*aventure*" yang selama ini dijadikan tokoh utama sebagai sandaran naratif bagi hidupnya, diperkuat melalui pengakuan intersubjektif bersama tokoh Anny bahwa "*moments parfaits*" tidak pernah benar-benar ada, dan mencapai titik nadir melalui pengalaman kebebasan yang justru menyerupai kematian setelah seluruh sandaran makna eksternal runtuh. Pencarian ini akhirnya menemukan resolusinya bukan melalui penghapusan kontingensi eksistensi, melainkan melalui komitmen pada tindakan kreatif konkret berupa keputusan menulis sebuah buku, sebuah resolusi yang secara presisi merealisasikan argumen Sartre (1946/2007) bahwa manusia tidak lain adalah proyeknya sendiri dan bahwa makna hidup harus diciptakan melalui tindakan, bukan ditemukan secara pasif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis identitas dan pencarian makna hidup dalam novel *La Nausée* merupakan satu kesatuan proses eksistensial yang saling berkelindan, di mana pelucutan ilusi identitas yang stabil menjadi prasyarat mutlak bagi lahirnya kesadaran otentik untuk mencipta makna secara mandiri.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian terhadap *La Nausée* dengan menggunakan perspektif eksistensialisme yang lebih beragam, tidak hanya berfokus pada krisis identitas dan pencarian makna hidup Antoine Roquentin, tetapi juga mengkaji aspek kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, keterasingan, *bad faith*, serta relasi antarmanusia secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan *La Nausée* dengan karya sastra Sartre lainnya atau dengan karya pengarang eksistensial lain untuk memperoleh pemahaman komparatif mengenai representasi kontingensi dan pembentukan makna. Pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian sastra dengan filsafat dan psikologi

eksistensial juga dapat dipertimbangkan agar pengalaman batin tokoh dan proses pembentukan identitas dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Al hussein Hassan, S. (2024). Between the Existential Angst and the Absurdist Quest: Samuel Beckett's *Waiting for Godot* and the Search for Meaning. *BATARA DIDI: English Language Journal*, 3(2), 93-112.
- Alfia, B. N. (2025). Transformasi Pandangan Hidup Tokoh Utama Pada Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna; Perspektif Kebebasan pada Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(Spesial), 446-462.
- Arnold-Baker, C., Wharne, S., & Icoz, F. J. (2026). Sartre, De Beauvoir, and Merleau-Ponty: The French existentialists. In *APA handbook of humanistic and existential psychology: History, research, philosophy, and theory, Vol. 1* (pp. 199-218). American Psychological Association.
- Baniardalan, E., Koopal, A., & Ajorbandian, S. (2022). Reflecting the Hero's Confusion in Sartre's Existentialist Attitude: conditions of appearance and characteristics. *Journal of Philosophical Investigations*, 16(41), 423-437.
- Batool, F., & Mudasser, S. (2025). Identity and the Quest for Meaning: Existentialism in Vuong's Selected Poems. *Social Science Review Archives*, 3(1), 2874-2882.
- DIAH, A. (2024). *Kebebasan manusia perspektif eksistensialisme Gabriel Marcel* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Elikwu, J. N. (2024). Harmony and Existential Fulfillment: A Comparative Study of Wu-Wei Philosophy and Jean-Paul Sartre's Perspectives. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 7(1), 80-90.
- Farid, U. B. (2025). *Understanding individual freedom through Jean-Paul Sartre* (Doctoral dissertation, BRAC University).
- Fauzan, M., & Hambali, R. Y. A. (2023, May). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 658-669).
- Harahap, Z., & Rahayu, M. (2024). Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam novel Merdeka Sejak dalam Hati karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 6(2), 80-89.
- Hidayat, F., Kusman, A., Saputra, D. R., & Nugroho, C. (2026). Urbanization and Structural Transformation of Local Communities in Southeast Asia. *Journal of Human Interaction and Social Studies*, 1(1), 23-33.
- John, A. Existential Themes in Franz Kafka's *The Metamorphosis*: A Content Analysis Based on Rollo May's Existential Theory. *A Multidisciplinary Journal*, 151.
- Liu, B., Ab Razak, R. R., Lee, Y. F., & Nor, M. S. M. (2025). Historical Perspectives on the Meaning of Life: How College Students' Perceived Lack Reflects Broader Societal Trends. *The Journal of Mind and Behavior*, 46(1), 154-172.

- McMahon, L. (2024). Existentialism and Political Transformation: Sartre and the Ambiguities of Freedom and Praxis. In *The Routledge Handbook of Contemporary Existentialism* (pp. 93-105). Routledge.
- Nandy, A. (2024). An Existential Journey: Finding Meaning through the Existential Crisis of Apu in the Apu Trilogy by Satyajit Ray. *International Journal of Indian Psychology*, 12(2).
- Nielsen, H. (2025). Existential Anxiety and the Search for Meaning in Late Modernity. *European Journal of Philosophical Research*, 12(1), 1-5.
- Nurherawati, I. (2025). *Konsep Kebebasan Dalam Buku "Berani Tidak Disukai" Karya Ichiro Kishimi Dan Fumitake Koga: Analisis Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Doctoral dissertation, SI-Aqidah dan filsafat agama UINSSC).
- Nusrat, Z., & Rahim, A. B. A. (2025). The Existentialist Conception of Man: A Comparative Analysis between Muhammad Iqbal and Jean-Paul Sartre. *Intellectual Discourse*, 33(2), 331-354.
- Pane, S. H., & Adisaputera, A. (2023). Kebebasan individu pada konteks childfree: Kajian eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Pardosi, M. T. (2025). Freedom and responsibility in Jean-Paul Sartre's existentialism: A philosophical review. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 9(1), 316-324.
- Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143-4150.
- Quindadiarto, F. (2022). Identity Crisis and Alienation in The Metamorphosis: Existential Approach. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 10(2), 28-34.
- Rana, A., & Singh, S. (2026). Identity, Alienation, and Human Values in the Selected Novels of Arun Joshi. *Journal of Daoist Studies*, 19(S1), 92-98.
- Ristiana, H., Riswanto, D., Hopeman, T. A., Saputra, D. R., & Sholikhi, F. A. (2026). Collaborative Learning Models and Their Effect on Student Engagement and Learning Outcomes. *Journal of Contemporary Pedagogy and Learning Science*, 1(1), 61-72.
- Saputra, D. R., & Sofa, A. R. (2026). Stylistic Patterns and Cultural Identity in Contemporary Indonesian Poetry: A Linguistic Approach. *Journal of Literary and Linguistic Research*, 1(1), 01-12.
- Ullah, N., Naeem, A., & Malook, B. (2024). Search for Meaning: A Sartrean Study of O. Henry's The Cop and the Anthem. *Liberal Journal of Language & Literature Review*, 2(4), 227-243.
- Uzma, S. M., Hasan, A. M., & Rouf, M. A. (2025). Love, loss, and existential despair: The fragile relationships in Haruki Murakami's Norwegian wood. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(1), 84-98.

- Wijaya, I. W. A. K., Hartawati, A., Saputra, D. R., Damayanti, Y. M., & Pramudita, S. A. E. (2026). Instructional Innovation in Digital Learning Environments: Perspectives from Higher Education. *Didaskalia: Journal of Pedagogical Research and Innovation*, 1(2), 18-27.
- Yousaf, W., Naqvi, S. A., & Ijaz, A. The Absurd and the Search for Meaning: Exploring Existentialism in Hanif Kureishi's The Nothing.
- MA3YP, M. O. (2024). Self-Identification of the Personality Within the Existential Discourse of Jean-Paul Sartre. *Епістемологічні дослідження в філософії, соціальних і політичних науках*, 7(1), 22-30.